

Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Konflik dan Resolusi Pada Alur Dramatik Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon *Katundung Anggada*

I Putu Gede Suryanata¹, Dru Hendro², Ni Komang Sekar Marhaeni³,

¹²³Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia

E-mail korespondensi: wicaksandita@isi-dps.ac.id

Abstrak

Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk lakon *Katundung Anggada* merupakan lakon *carangan* dengan penyajian konflik yang melibatkan isu sosial. Isu ini diselesaikan melalui resolusi yang merefleksikan nilai-nilai keutamaan tokoh Anggada melalui alur struktur dramatik pertunjukan wayang. Penelitian bertujuan menganalisis bentuk konflik serta resolusi dalam pertunjukan tersebut, dan bagaimana kedua elemen ini menghadirkan nilai dan pesan moral bagi audiens. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis struktur alur dramatik dan resolusi konflik lakon *Katundung Anggada*. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa konflik dan resolusi lakon *Katundung Anggada* dihadirkan dalam basis cerita *carangan* dengan latar waktu pasca runtuhnya Alengkapura. Diperkenalkannya tokoh anggada sebagai sosok kera bertubuh manusia (*wenara*) dengan sifat-sifat kejujuran, ketabahan, dan berpegang teguh pada kebenaran sebagai tokoh protagonis, diuji ketika ia menghadapi fitnah atas terjadinya kerusuhan di kerajaan Ayodya yang dipimpin Sri Rama akibat tuduhan Raksasa Sura Prenawa yang dikisahkan pasca perang Alengka dipungut dan diangkat oleh Sri Rama sebagai Patih di Ayodya. Konflik memuncak ketika hasutan Sura Prenawa berhasil membuat Sri Rama mengusir Anggada yang disinyalir akan melakukan pembalasan, di mana Sura Prenawa meyakinkan Rama bahwa Anggada masih menyimpan dendam akibat keterlibatan Rama dalam meninggalnya Subali ayah Anggada. Dengan sifat-sifat keutamaannya, Anggada didampingi para punakawan memilih mengasingkan diri dan memohon petunjuk Bhatari Durga, di mana resolusinya Anggada diminta untuk menyerang Ayodya dalam rupa raksasa dan berhasil mengalahkan kelicikan Sura Prenawa. Kedua Konflik dan Resolusi dalam kisah *Katundung Anggada* yang dihadirkan secara dramatis dalam analisisnya mengandung nilai-nilai keutamaan yang memiliki dampak psikologis di antaranya nilai kejujuran, pengabdian, integritas, dan kebijaksanaan.

Kata kunci: Wayang Kulit, *Katundung Anggada*, konflik, resolusi, alur dramatik.

Conflict and Resolution in Dramatic Plot Cenk Blonk Shadow Puppet Performance Playing Katundung Anggada

Abstract

Cenk Blonk's Shadow Puppet Performance, the play Katundung Anggada, is a carangan play that presents conflicts involving social issues. This issue is resolved through a resolution that reflects the superior values of the Anggada character through the flow of the dramatic structure of the wayang performance. The research aims to analyze the forms of conflict and resolution in the performance, and how these two elements present moral values and messages for the audience. Qualitative descriptive methods are used to analyze the dramatic plot structure and conflict resolution of the play Katundung Anggada. The results of the research show firstly, that the conflict and resolution of the play Katundung Anggada are presented on the basis of a Carangan story set in the time after the collapse of Kingdom Alengka. The introduction of the character Anggada as an ape with a human body (wenara) with the qualities of honesty, fortitude and adhering to the truth as a protagonist, is tested when he faces slander over the riots in the kingdom of Ayodya led by Sri Rama due to accusations from the Giant Sura Prenawa which is told After the war, Alengka was collected and appointed by Sri Rama as Patih in Ayodya. The conflict peaked when Sura Prenawa's instigation succeeded in making Sri Rama expel Anggada, who was suspected of taking revenge, where Sura Prenawa convinced Rama that Anggada still held a grudge due to Rama's involvement in the death of Subali, Anggada's father. With his superior qualities, Anggada, accompanied by his clown servants, chose to isolate himself and ask Bhatari Durga for guidance, in which resolution Anggada was asked to attack Ayodya in the form of a giant and succeeded in defeating Sura Prenawa's cunning. The two conflicts and resolutions in the Katundung Anggada story which are presented dramatically in the analysis contain virtues that have a psychological impact on the audience, namely the values of honesty, devotion, integrity and intelligence.

Keywords: Shadow Puppetry, *Katundung Anggada*, conflict, resolution, dramatic plot.

PENDAHULUAN

Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk, khususnya lakon "*Katundung Anggada*," merupakan salah satu karya seni yang menonjolkan nilai-nilai sosial dan moral melalui narasi yang kompleks dan penuh makna. Lakon ini, meskipun merupakan cerita yang tidak terdapat dalam naskah asli Mahabharata atau Ramayana tetapi dikembangkan dalam tradisi lokal (*satua carangan*), berhasil menghadirkan konflik yang erat kaitannya dengan isu-isu sosial kontemporer. Penyajian konflik ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, menjadikan wayang kulit sebagai media penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. bahwa wayang kulit Bali bukan hanya sekadar pertunjukan seni tradisional, tetapi juga merupakan wahana yang memperkaya nilai-nilai estetika Hindu dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya Melalui karakter Pandawa, pertunjukan wayang kulit memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana manusia unggul didefinisikan dan direpresentasikan dalam masyarakat Hindu Bali (Wicaksandita, Santika, Wicaksana, & Putra, 2024, p. 78) Pentingnya menganalisis konflik dan resolusi dalam lakon ini terletak pada kemampuannya untuk mencerminkan dan mengatasi berbagai dilema sosial, yang sering kali relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam lakon "*Katundung Anggada*," tokoh Anggada diperkenalkan sebagai sosok yang memegang teguh nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran, ketabahan, dan kebenaran. Anggada, yang digambarkan sebagai kera bertubuh manusia (*wenara*), menjadi pusat dari konflik yang dihadirkan dalam cerita ini. Konfliknya dimulai dari fitnah yang ditujukan kepadanya oleh Raksasa Sura Prenawa, yang berusaha merusak reputasi Anggada di hadapan Sri Rama, Raja Ayodya. Narasi ini mengandung dinamika yang kompleks, di mana Anggada diuji dalam mempertahankan nilai-nilai keutamaannya meskipun dihadapkan pada situasi yang sangat menantang. Konflik ini memuncak ketika Anggada harus menghadapi konsekuensi dari fitnah tersebut, yaitu pengasingan dan upaya untuk membalas dendam.

Penyelesaian konflik dalam cerita ini membawa nilai moral yang kuat, di mana Anggada, dengan bantuan para punakawan, memilih untuk tidak langsung membalas dendam tetapi mencari petunjuk spiritual dari Bhatari Durga. Resolusi yang diperoleh mengajarkan bahwa meskipun kebenaran terkadang ditindas, dengan ketabahan dan integritas, kebenaran pada akhirnya akan menang. Anggada, yang diminta untuk menyerang Ayodya dalam rupa raksasa, akhirnya berhasil mengungkap kelicikan Sura Prenawa dan memulihkan kehormatan dirinya. Proses ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai moral seperti kejujuran dan pengabdian tidak hanya dihargai tetapi juga menjadi kekuatan dalam menghadapi ketidakadilan. Lakon ini disajikan oleh I Wayan Nardayana sebagai dalang Cenk Blonk sebagai bentuk ekspresi aktifnya terhadap berbagai isu sosial di sekitarnya, di mana lumrah dalam kedudukannya sebagai dalang yang memiliki idologi progresif dituntut untuk jeli dan aktif melihat berbagai fenomena permasalahan disekitarnya. Ini mengharuskan dalang untuk menjadi kreatif dalam mengolah cerita serta mengekspresikan atau menerjemahkan fenomena yang berkembang di masyarakat, termasuk program-program pemerintah, ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, sehingga penonton wayang dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka saksikan (Ardiyasa, Wicaksandita, & Santika, 2022, p. 1).

Analisis terhadap konflik dan resolusi dalam lakon "*Katundung Anggada*" memberikan wawasan penting tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit dapat menjadi sarana edukasi yang efektif. Nilai-nilai keutamaan yang disampaikan melalui lakon ini, seperti kejujuran, pengabdian, integritas, dan kecerdasan, memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi audiens. Hal ini menegaskan peran wayang kulit tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam struktur alur dramatik dan resolusi konflik dalam lakon "*Katundung Anggada*" pada pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dramatik, termasuk bagaimana konflik

dibangun dan dikembangkan sepanjang cerita, serta bagaimana resolusi diimplementasikan untuk mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung pertunjukan, studi literatur terkait, dan analisis teks wayang yang relevan, untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap struktur naratif dan pesan yang disampaikan. Analisis dilakukan dengan cara memetakan alur dramatik, mengidentifikasi titik-titik konflik utama, serta mengevaluasi cara-cara penyelesaian konflik yang digunakan dalam cerita. Setiap elemen konflik dan resolusi dianalisis berdasarkan perannya dalam mengembangkan karakter utama dan pesan moral dalam lakon tersebut. Selain itu, metode ini juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi narasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana konflik dan resolusi dalam lakon "*Katundung Anggada*" berkontribusi pada penyampaian nilai-nilai keutamaan kepada audiens.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Cerita "*Katundung Anggada*" merupakan salah satu cerita carangan yang berasal dari kisah epik Ramayana. Dalam cerita aslinya, Anggada adalah seorang pahlawan dari golongan kera yang berperan penting dalam upaya pencarian Dewi Sita oleh Rama. Namun, dalam lakon carangan ini, Dalang Wayang Kulit Bali, I Wayan Nardayana, yang lebih dikenal dengan nama Cenk Blonk, merekonstruksi dan mengembangkan cerita ini menjadi lebih inovatif. I Wayan Nardayana, dalang terkenal dari Desa Batan Nyuh, Tabanan, yang mengembangkan Wayang Cenk Blonk dengan inovasi teknologi dan dialek khas Tabanan, menjadikannya ikon pewayangan inovatif di Bali hingga kini (Marajaya, 2019, p. 24). Dewasa ini, pertunjukannya Wayang Kulit Cenk Blonk sangat digemari oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari setiap pementasannya yang selalu dipenuhi oleh masyarakat (Candrayana & Kodi, 2021, p. 2). Posisi dalang I Wayan Nardayana (Cenk Blonk) yang berideologi progresif ketika lakon *Katundung Anggada* pertama kali di publikasikan secara masal melalui media rekam, menjadi bukti kebenaran analisis bahwa untuk mengatasi tantangan yang di hadapi, dan membangun jaringan serta daya tarik di tengah masyarakat Bali oleh seniman berideologi progresif, kerap dilakukan dengan cara mencari alternatif lain atau penafsiran baru dari karya yang sudah ada (Wicaksana, 2017, p. 9), yang dalam hal ini lakon *Katundung Anggada* merupakan tafsir oleh dalang I Wayan Nardayana yang dikombinasikan dengan fenomena-fenomena faktual saat itu. Secara umum Cerita "*Katundung Anggada*" memusatkan konflik pada persekongkolan licik antara Sura Prenawa, seorang raksasa yang masih menyimpan dendam, dengan Delem dan Sangut, yang berupaya untuk menjatuhkan Anggada. Melalui konflik ini, cerita mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, dan kebajikan yang akhirnya membawa kemenangan atas kejahatan.

Ciri khas dari pertunjukan Wayang Cenk Blonk yaitu lakonnya lebih banyak mengambil lakon dari Epos Ramayana, sehingga pertunjukannya termasuk ke dalam golongan Wayang Ramayana (Hendro & Marajaya, 2022, p. 25). Cenk Blonk mempersembahkan lakon "*Katundung Anggada*" dengan berbagai inovasi dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Meski mengambil tema dari cerita Ramayana, sajian ini menghadirkan elemen-elemen estetika yang memperkaya pertunjukan tradisional Bali. Inovasi yang dilakukan termasuk penggunaan iringan gambelan Semar Pegulingan, serta kehadiran *gerong* (sinden) yang menambah kekayaan musikal pertunjukan. Penerapan pencahayaan lampu listrik dan efek visual dengan lampu-lampu berwarna membawa dimensi baru pada penampilan wayang, menciptakan pengalaman visual yang lebih mendalam dan dinamis. Elemen-elemen tradisional seperti ukuran wayang yang diperbesar dan *kelir* (tabir) yang diukir secara estetik juga memberikan daya tarik visual tambahan, menjadikan pertunjukan ini lebih memukau dan relevan dengan penonton masa kini.

Lakon "*Katundung Anggada*" telah dipublikasikan oleh Bali Record pada tahun 2008 dan mendapat banyak apresiasi dari masyarakat. Penonton memberikan banyak komentar positif, menunjukkan penerimaan yang luas terhadap inovasi yang diterapkan dalam pertunjukan ini. Kombinasi antara hiburan, tuntunan, dan tontonan yang disajikan dalam bentuk visual yang inovatif memberikan manfaat psikologis bagi penonton, menjadikannya sebagai salah satu pertunjukan wayang kulit Bali yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan makna dan nilai yang mendalam. Inovasi yang

dilakukan Cenk Blonk ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengembangkannya, sehingga wayang kulit Bali tetap relevan dan menarik bagi berbagai generasi penonton.



Gambar 1 Sampul CD Pertunjukan Wayang Cenk Blok dengan Lakon *Katundung Anggada* Dok. Bali Record. (2008)

Alur Dramatik Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon *Katundung Anggada*

Telaah terhadap nilai-nilai keutamaan dalam pertunjukan wayang lakon "*Katundung Anggada*" dilakukan dengan terlebih dahulu menguraikan ke-14 plot dramatik yang membentuk alur cerita. Setiap plot dalam struktur dramatik ini memainkan peran penting dalam mengembangkan konflik dan resolusi yang akhirnya memunculkan nilai-nilai seperti kejujuran, pengabdian, integritas, dan kecerdasan. Dengan memahami bagaimana setiap elemen alur—mulai dari eksposisi, titik serangan, hingga klimaks dan denouement—dijalankan, kita dapat melihat bagaimana konflik berkembang dan diselesaikan, serta bagaimana karakter Anggada diuji dan berkembang melalui peristiwa-peristiwa yang dihadapinya.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap narasi dan memungkinkan kita untuk menampakan signifikansi dari konflik dan resolusi dalam cerita. Dengan menganalisis bagaimana konflik diperkenalkan, berkembang, dan akhirnya diselesaikan, kita dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keutamaan terbangun melalui dinamika cerita. Selain itu, penelaahan ini juga mengungkap bagaimana pertunjukan wayang *Katundung Anggada* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral yang mendalam, yang relevan bagi penonton dan masyarakat secara keseluruhan.

Adapun ke 14 poin (P) dari lakon *Katundung Anggada* yang di maksud terdiri dari: P1 eksposisi (exposition); P2 titik serangan (point of attack); P3 kekuatan penggerak (inciting force); P4 permasalahan/ketegangan (complication); P5 pertumbuhan masalah (bulid); P6 klimaks kecil (minor climax); P7 penurunan (let down); P8 antisipasi (anticipation); P9 pertanda konflik masa depan (frebonding); P10 ketegangan besar (great suspense); P11 krisis besar (mayor crisis); P12 klimaks besar (mayor climax); P13 konklusi/penyelesaian (conclution); P14 kesudahan/pelepasan plot (denouement), yang mana dalam pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk lakon *Katundung Anggada* disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Alur Dramatik Pertunjukan Wayang Cenk Blonk
Lakon *Katundung Anggada***

Poin Alur Dramatik	Deskripsi Dalam Pertunjukan	Visual
P1 - Eksposisi (Exposition):	<p>Dalam lakon "<i>Katundung Anggada</i>," eksposisi dimulai dengan pengenalan latar belakang cerita yang terjadi setelah runtuhnya Alengkapura. Melalui adegan Prolog <i>Penyacah Kanda</i> oleh Dalang Cenk, Blok. Secara visual adegan ini menampilkan wayang kayonan (gunungan) yang didukung dengan tata cahaya, dan iringan musik gambelan yang semarak. Dalam prolog di ceritakan bahwa pasca kekalahan Alengka Pura terdapat sosok raksasa yang bernama Sura Prenawa yang masih menyimpan dendam kepada Rama sekalipun setelah kerajaan para raksasa yaitu Alengka Pura runtuh beserta segenap kerabat dan orang dekat Sura Prenawa dikalahkan oleh Sri Rama, Sri Rama tetap menghargai dan berkenan mengangkat Sura Prenawa sebagai Patih di Ayodya. Prolog di tutup dengan penjelasan bahwa pada masa berikutnya Sura Prenawa akan membuat onar di Ayodya Pura.</p>	
P2 - Titik Serangan (Point of Attack)	<p>Delem sebagai abdi setia Sura Prenawa, mengamati wajah patihnya yang tampak kesal dan marah. Delem dengan cepat mengartikan ekspresi wajah Sura Prenawa tersebut sebagai tanda bahwa meskipun telah diangkat menjadi Patih Ayodya, rasa benci dan dahaga akan kekuasaan masih membara dalam dirinya. Dalam momen ini, Delem menceritakan kembali masa lalu kelam Sura Prenawa yang berasal dari kerajaan Alengka, yang hancur setelah perang besar dengan Ayodya.</p>	
P3 - Kekuatan Penggerak (Inciting Force)	<p>Delem mengingatkan bagaimana ayah Sura Prenawa, Meganada, dan kakeknya, Rahwana, tewas dalam pertempuran tersebut, serta bagaimana seluruh keluarga mereka dihancurkan. Kekalahan yang dialami Alengka meninggalkan luka mendalam yang tidak bisa diobati oleh apapun, dan bagi Sura Prenawa, rasa sakit ini telah berkembang menjadi dendam yang tak terpadamkan terhadap Ayodya, terutama kepada Sri Rama, yang diyakini harus dibalas. Pandangan ini menjadi titik tolak dari konflik yang akan berkembang lebih jauh dalam alur cerita, dengan Sura Prenawa yang kini berambisi untuk menuntaskan dendamnya melalui cara yang licik dan penuh tipu daya.</p>	
P4 - Permasalahan/Ketegangan (Complication)	<p>Sura Prenawa bersama kedua abadinya Delem dan Sangat merancang sebuah tipu daya, yaitu dengan melakukan perkelahian dengan Anggada. Sura Prenawa merencanakan perkelahian tersebut untuk memancing perhatian Sri Rama agar prihatin terhadapnya</p>	
P5 - Pertumbuhan Masalah (Build)	<p>Sura Prenawa pergi ke batas kerajaan, dan menyelinap di malam hari seolah-olah menjadi sosok yang akan menyerang kerajaan Ayodya. Para kera bertubuh manusia (<i>wenara</i>) yang di tugaskan menjaga wilayah kerajaan salah satunya Anggada melihat sosok tersebut dan tanpa menelisik lebih jauh langsung menyerangnya. Terjadilah perkelahian antara Sura Prenawa dan Anggada. Di mana segera hal ini menjadi perhatian seluruh wenara, hingga Sri Rama datang dan meminta penjelasan dari mereka berdua. Terjadi perdebatan dalam pelebaran tersebut, di mana Anggada dimintai penjelasan oleh Sri Rama. Anggada menjawab dengan jujur bahwa, ia yang sedang dengan cermat menjalankan tugas yang dititahkan</p>	

	<p>kepadanya oleh Sri Rama untuk menjaga perbatasan melihat sosok mencurigakan di kegelapan malam yang menurut penilaian Anggada akan melakukan kejahatan. Maka segera ia menyerang sosok tersebut. Di sisi lain Sura Prenawa membantah hal tersebut dengan mengatakan berbalik mengatakan bahwa Anggadalah yang mencari masalah dengannya. Sura Prenawa menjelaskan bahwa Anggada memiliki niat buru kepada Sri Rama yang dengan tipu daya Sura Prenawa, ia menuduh Anggada ingin membalaskan dendam sayang ayah yaitu Subali yang meninggal akibat perintah dari Sri Rama.</p>	
<p>P6 - Klimaks Kecil (Minor Climax)</p>	<p>Sri Rama yang mendengar kesaksian keduanya kemudian marah besar kepada Anggada. Sri Rama segera memutuskan untuk mengusir Anggada karena di anggap tidak menghormati segala bentuk perlakuan baik Sri Rama kepada Anggada selama ini. Anggada yang tak mampu berkata katapun dengan tertunduk lesu meninggalakan kerajaan Ayodya. Bahkan Sura Prenawa yang telah diangkat sebagai patih memerintahkan kaum kera untuk menggebuki Anggada dan menendangnya pergi. Satu persatu kera dari Menda, Sempati, Drawi, Gowaksa, dan lainnya menghajar Anggada.</p>	
<p>P7 - Penurunan (Let Down)</p>	<p>Sampai akhirnya tiba giliran Anoman yang secara histori merupakan sepupu dari Anggada memperoleh giliran. Anoman tidak langsung menghajar Anggada. Melainkan ia sedih dan tidak kuasa untuk menyakiti sepupunya tersebut. Dengan bijaksana dan bersedih, Anoman memilih untuk menasehati Anggada. Anoman mengisahkan kembali cerita bahagia anantara mereka. Anoman kemudian memilih untuk melepaskan Anggada dan memerintahkannya untuk pergi sejauh-jauhnya dari kerajaan Ayodya. Namun demikian Anoman menyarankan Anggada untuk memohon petunjuk dari Dewi Durga atas nasib sial yang diterima Anggada. Anggada ditemani kedua abadinya Twalen dan Werdah pun berterimakasih dan pamit undur diri dari kerajaan Ayodya, di mana ia segera menuju Setra Ganda Mayu tempat berstananya Dewi Durga</p>	
<p>P8 - antisipasi (anticipation)</p>	<p>Pada lakon <i>Katundung Anggada</i>, antisipasi terjadi setelah Anggada memutuskan untuk mengasingkan diri dan mencari petunjuk dari Bhatari Durga. Setelah menyaksikan pengkhianatan dan kelicikan Sura Prenawa yang berhasil memfitnahnya. Dari Petunjukan Dewi Durga yang welas asih terhadap Anggada, Dewi Durga yang telah tau kejadian sebenarnya memberikan kesaktian berupa kekuatan serta kemampuan untuk menjelma menjadi raksasa sakti. Dewi Durga menyarankan bahwa, untuk dapat mengembalikan nama baik Anggada, gunakanlah kesaktian ini untuk berpura-pura menyerang kerajaan Ayodya. Di mana para kera dengan dengan kesaktian mereka akan segera mengetahui bawa Raksasa dengan kesaktian luar biasa ini adalah Anggada yang sedang berupaya memulihkan nama baiknya, sehingga mereka akan meminta Sura Prenawa turun langsung menghadapi Anggada dalam rupa raksasanya. Anggada beserta kedua abadinya Twalen dan Werdah, berterimakasih kepada Dewi Durga. Dan segera berpamitan menuju kerajaan Ayodya.</p>	
<p>P9 - Pertanda Konflik Masa Depan (Foreboding)</p>	<p>Poin ini disajikan dengan menggabarkan bahwa Anggada dirubah wujudnya ke dalam bentuk raksasa oleh Bhatari Durga, diikuti kedua Abadinya Twalen yang menjadi Rakasasa Bergolo, dan Werdah yang menjadi raksasa Cilik, yang bersiap menuju kerajaan Ayodya</p>	

<p>P10 - Ketegangan Besar (Great Suspense)</p>	<p>Anggada dalam rupa raksasanya yang tampak sangat gagah, perkasa dan kuat serta penuh kesaktian telah sampai di perbatasan kerajaan Ayodya. Anggada dalam rupa raksasanya pun segera mengeluarkan kesaktianya dengan menghadirkan sejumlah bala tentara raksasa yang amat sulit untuk dikalahkan kaum kera. Terjadilah pertemuran sengit antara bala tentara raksasa dengan kaum kera. Peperangan ini menyebabkan kaum kera kewalahan hingga meminta Anoman untuk turun tangan menghadapinya.</p>	
<p>P11 - Krisis Besar (Major Crisis)</p>	<p>Tibalah Anoman menghadapi Anggada dalam rupa raksasanya. Pertaruangan sengit terjadi antara keduanya. Namun Anggada yang telah memperoleh kesaktian dari Dewi Durga tidak mampu ditantangi oleh Anoman, di mana hal ini membuat Anoman bertanya, tanya, bagaimana bisa ada raksasas yang begitu kuat dan tidak mampu dikalahkannya. Sejenak Anoman segera menyadari bahwa Raksasa ini adalah penjelmaan dari Anggada. Anoman sumbringah dan merasa senang serta menyadari taktik yang sedang dijalankan oleh Anggada. Anoman segera memberi tahu informasi ini secara diam-diam kepada seluruh kaum kera yang sedang bertempur untuk berpura-pura kewalahan dan mundur serta meminta agar Sura Prenawa turun tangan untuk mengalahkan Raksasa yang merupakan penjelmaan Anggada ini.</p>	
<p>P12 - Klimaks Besar (Major Climax)</p>	<p>Sura Prenawa yang bingung dengan kekacauan yang terjadi secara terpaksa ia harus melawan raksasa tersebut. Pertemuran hebat terjadi di antara keduanya. Pergulatan demi pergulatan serta unuk kesaktian terjadi. Sura Prenawa yang kewalahan pun akhirnya mengeluarkan kesaktian terakhirnya yaitu panah sakti. Segera Sura Prenawa membentangkan panah tersebut kepada Anggada dalam rupa raksasanya. Panah tersebut melaju pesat menuju ke arah Raksasa Anggada. Namun dengan kesaktian Anggada, tiba-tiba panah tersebut berhenti dihadapannya, dan tiba-tiba berbalik menuju ke arah Sura Prenawa dan tencanap tepat di dadanya.</p>	
<p>P13 - Konklusi/Penyelesaian (Conclusion)</p>	<p>Sura Prenawa yang berada di tengah pertempuranpun tidak menyadari panahnya yang berbalik menyerangnya. Sura Prenawa yang terkena panahnya tumbang dan tidak sadarkan diri. Ia dan abadinya Delem dan Sangut pun melarikan diri. Anggada pun mengubah dirinya kembali menjadi wenara dan menghadap ke Sri Rama yang telah menyaksikan pertempuran tersebut, di mana Sri Rama yang telah menyadari kekeliruannya menyambut kembali Anggada sebagai salah satu wenara yang penuh dengan kejujuran, keperkasaan, dan bakti terhadap kerajaan Ayodya</p>	
<p>P14 - Kesudahan/Pelepasan Plot (Denouement)</p>	<p>Pada poin ini, kedua Abdi Anggada yaitu Twalen dan Werdah memberi penjelasan melalui dialog bahwa apapun bentuk kelicikan dan keangkara murkaan akan selalu dapat dikalahkan dengan kekuatan Dharma, dan pengabdian yang jujur dan tulus ikhlas. Pada akhir adegan Twalen dan Werdah memohon pamit kepada penonton hingga adegan tancep kayonan yang menandakan pertunjukan telah berakhir</p>	

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Konflik dan Resolusi dalam cerita *Katundung Anggada* Dalam lakon berkembang dari dendam lama yang dipendam oleh Sura Prenawa terhadap Ayodya, meskipun ia telah diangkat sebagai Patih oleh Sri Rama. Rasa benci yang tak terpadamkan mendorongnya untuk merancang tipu daya bersama abdi setianya, Delem dan Sangut. Konflik memuncak ketika Sura Prenawa berhasil memfitnah Anggada, seorang ksatria yang setia, dan membuatnya diusir dari kerajaan. Ketegangan meningkat ketika Anggada memutuskan untuk mengasingkan diri dan mencari

petunjuk dari Dewi Durga, yang memberikan kekuatan dan kesaktian padanya untuk menyamar sebagai raksasa dan berpura-pura menyerang Ayodya, sebagai bagian dari rencana untuk mengembalikan nama baiknya.

Resolusi muncul ketika Sri Rama menyadari kesalahannya setelah menyaksikan pertarungan antara Sura Prenawa dan Anggada yang menyamar sebagai raksasa. Dalam pertempuran tersebut, kesaktian Anggada, yang diberikan oleh Dewi Durga, memungkinkannya untuk membalikkan panah Sura Prenawa hingga mencederainya. Sura Prenawa akhirnya kalah dan melarikan diri, sementara Anggada mengungkapkan identitas aslinya. Sri Rama yang telah menyadari kebenaran, menyambut kembali Anggada dengan rasa hormat dan penghargaan atas kesetiaan dan keberaniannya. Adegan diakhiri dengan pesan moral yang disampaikan oleh Twalen dan Werdah, bahwa kelicikan dan keangkuasaan selalu dapat dikalahkan oleh kebenaran dan pengabdian yang tulus.

Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Konflik dan Resolusi Pada Alur Dramatik Lakon *Katundung Anggada*

Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung (Nurgiyantoro, 2011, p. 33). Konflik dan resolusi yang disajikan dalam pertunjukan wayang memegang peran penting sebagai medium penyampaian pesan moral dan pembelajaran kepada audiens. Pertunjukan wayang bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah refleksi nyata dari berbagai fenomena faktual di sekitar kita yang direinterpretasi oleh dalang melalui cerita yang kaya makna. Di Bali, para dalang melalui pengungkapan kreativitas dengan pengalaman otodidak ataupun akademi seninya, di mana ia berkuat dengan berbagai konsepsi dalam kehidupan sebagai landasan penciptaan dan metode dalam mengemas sajian pertunjukan seni, salah satunya wayang (Wicaksandita, Santosa, & Sariada, 2020, p. 1). Dalam hal ini, konflik dan resolusi yang dihadirkan adalah cerminan dari permasalahan manusia yang sesungguhnya, sehingga penonton dapat melihat bagaimana nilai-nilai keutamaan manusia seperti kejujuran, integritas, dan pengabdian berperan dalam penyelesaian masalah. Misalnya, lakon "*Katundung Anggada*" atau wiracarita lainnya dalam wayang, disuguhkan sebagai seni pertunjukan yang memuat serangkaian nilai-nilai penting yang seyogianya menjadi perhatian dan diambil sebagai pelajaran hidup oleh penonton.

Pertunjukan wayang menjadi sarana yang ideal untuk menyampaikan ide-ide mengenai keutamaan manusia, karena melalui cerita yang dinamis dan relevan, dalang mampu menggali nilai-nilai dari fenomena masyarakat yang terus berubah termasuk di dalamnya masyarakat Bali dengan mayoritas beragama Hindu. Dalam hal ini, dalang tidak hanya memainkan peran sebagai penghibur, tetapi juga sebagai pengajar yang peka terhadap permasalahan di sekitarnya. Tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan dharma wacana dan petuah-petuah budi pekerti luhur kepada umat Hindu (Sugita & Tilem Pastika, 2022, p. 146). Melalui konflik dan resolusi yang ditampilkan, dalang mengajak penonton untuk merenungkan masalah-masalah yang ada dan mempertimbangkan solusi alternatif yang diusulkan. Dengan demikian, analisis terhadap konflik dan resolusi yang muncul dalam pertunjukan wayang menghasilkan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan, memberikan audiens kesempatan untuk belajar dan menerapkan hikmah tersebut dalam kehidupan mereka. Aspek kebenaran dalam sebuah karya seni, pada dasarnya juga merujuk pada pengungkapan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai kebenaran yang dicantumkan dalam sebuah seni di Bali (Tirta, 2019, p. 94). Adapun nilai-nilai yang muncul dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonkd engan lakon *Katundung Anggada* diuraikan dalam penjabaran analisis berikut,

A. Nilai Kejujuran

Kejujuran menjadi nilai utama yang muncul dalam perjalanan Anggada. Meskipun difitnah dan diperlakukan tidak adil, Anggada tetap setia pada kebenaran dan tidak mencoba membalas dengan cara yang sama. Kejujurannya membawa dia pada pengakuan yang layak dari Sri Rama setelah kebenaran akhirnya terungkap. Nilai ini mengajarkan audiens bahwa kejujuran, meskipun terkadang tampak sulit, akan selalu memberikan hasil yang baik dan membawa keadilan. Kejujuran merupakan fondasi yang harus dipegang dalam setiap situasi, karena hanya dengan kejujuran seseorang bisa mencapai kedamaian dan kehormatan sejati.

B. Nilai Pengabdian

Pengabdian Anggada terhadap Sri Rama dan kebenaran merupakan cerminan dari dedikasi yang tulus, meskipun dirinya harus menghadapi ketidakadilan dan penderitaan. Anggada tidak pernah meninggalkan tugasnya meskipun difitnah dan diusir dari kerajaan. Dedikasinya yang tak tergoyahkan terhadap tugas dan pemimpin menunjukkan kepada audiens pentingnya pengabdian yang tulus dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Pengabdian ini menjadi refleksi bahwa kesetiaan dan dedikasi dalam menjalankan tugas adalah kunci untuk mendapatkan kepercayaan dan kehormatan.

C. Nilai Integritas

Integritas Anggada diuji saat ia difitnah, namun ia tetap berpegang pada prinsip-prinsip moralnya. Meskipun bisa saja ia membalas dendam atau mencari cara yang lebih mudah untuk membersihkan namanya, Anggada memilih untuk tetap setia pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Nilai ini mengajarkan audiens bahwa integritas adalah hal yang paling berharga, terutama saat dihadapkan pada situasi sulit. Menjaga integritas berarti tetap teguh pada prinsip moral meskipun menghadapi tekanan, dan ini akan membawa pada kemenangan sejati yang tidak ternilai.

D. Nilai Kebijaksanaan dalam Menghadapi Konflik

Kebijaksanaan adalah nilai penting yang muncul dalam cara Anoman dan Anggada menyelesaikan konflik. Anoman, alih-alih terjebak dalam kekerasan atau balas dendam, memilih jalan yang lebih bijaksana dengan mendukung rencana Anggada untuk menegakkan kebenaran tanpa melukai lebih banyak pihak. Nilai ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan dalam menyikapi konflik adalah kunci untuk mencapai resolusi yang damai dan adil. Bagi audiens, kebijaksanaan ini menjadi pelajaran bahwa menghadapi konflik dengan kepala dingin dan berpikir panjang akan membawa hasil yang lebih baik dan menguntungkan semua pihak.

Dalam konflik dan resolusi yang terjadi dalam wiracarita Ramayana carangan dengan lakon "*Katundung Anggada*," penonton disugahi cerita di mana ketidakadilan dan fitnah dapat diatasi dengan kejujuran, pengabdian, integritas, dan kebijaksanaan. Anggada, yang awalnya menjadi korban fitnah, tidak memilih jalan balas dendam, melainkan berusaha untuk membuktikan kebenarannya melalui cara yang benar dan adil. Anoman, yang memahami esensi dari kebenaran ini, mendukung Anggada untuk kembali mendapatkan kehormatannya. Konflik ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin dihadapkan pada rintangan dan ketidakadilan, dengan memegang teguh nilai-nilai dasar ini, mereka dapat mencapai resolusi yang positif dan bermakna.

Refleksi dari kisah ini memberikan pelajaran bagi audiens bahwa dalam hidup, konflik adalah bagian yang tak terelakkan, namun cara kita menyikapinya yang menentukan hasil akhirnya. Memilih jalan yang penuh dengan kejujuran, pengabdian, integritas, dan kebijaksanaan tidak hanya akan menyelesaikan konflik secara efektif tetapi juga akan memberikan dampak positif yang lebih besar, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitar kita. Pertunjukan wayang inovatif Cenk Blonk dengan segala kreativitas dan kedalaman moralnya menjadi sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai ini kepada penonton, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ilmiah berjudul *"Nilai-Nilai Keutamaan dalam Konflik dan Resolusi pada Alur Dramatik Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon *Katundung Anggada*"* menyoroti bahwa pertunjukan wayang tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan refleksi sosial. Melalui konflik dan resolusi yang ditampilkan dalam lakon "*Katundung Anggada*", nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran, pengabdian, dan integritas dapat diinternalisasi oleh audiens. Dalang, dalam hal ini I Wayan Nardayana, dengan cermat mengadaptasi fenomena-fenomena masyarakat yang dinamis ke dalam alur cerita, menjadikannya lebih relevan dan bermakna bagi penonton. Konflik yang dihadirkan bukanlah semata-mata benturan antara karakter, tetapi juga cerminan dari permasalahan manusia yang nyata, sehingga resolusi yang ditawarkan tidak hanya menjadi penutup cerita, melainkan juga memberikan solusi alternatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, kesimpulan ini menegaskan bahwa wayang, khususnya

dalam pertunjukan Cenk Blonk, memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang berharga melalui narasi yang kaya dan penuh makna. Dengan memadukan elemen dramatik yang kuat dan penafsiran ulang terhadap cerita tradisional, pertunjukan ini mampu menyentuh penonton di level emosional dan intelektual, mendorong mereka untuk merenungkan nilai-nilai keutamaan yang ditampilkan. Oleh karena itu, pertunjukan wayang kulit seperti ini bukan hanya mempertahankan tradisi seni yang kaya, tetapi juga memperkaya budaya masyarakat dengan memberikan pelajaran berharga yang dapat dijadikan pedoman dalam mencapai sifat-sifat keutamaan manusia. Nilai-nilai keutamaan yang muncul dalam pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan lakon "*Katundung Anggada*" meliputi kejujuran, pengabdian, dan integritas. Nilai-nilai ini ditampilkan melalui konflik dan resolusi yang merefleksikan permasalahan manusia sehari-hari, yang diadaptasi oleh dalang untuk memberikan pembelajaran moral kepada penonton. Pertunjukan wayang ini, dengan pendekatan dramatik dan relevansi sosialnya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan yang memperkuat nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan.

DAFTAR SUMBER

- Ardiyasa, I. P., Wicaksandita, I. D. K., & Santika, S. N. G. A. (2022). Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Parwa Lakon Erawan Rabi Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi. *Jurnal Damar Pedalangan*, 2(2), 1–16.
- Candrayana, I. W. A., & Kodi, I. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina. *Jurnal Damar Pedalangan*, 1(1), 1–8. Retrieved from <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar/article/view/268>
- Hendro, D., & Marajaya, I. M. (2022). *Pertunjukan Wayang Cenk-Blonk Era Pandemi* (R. Widyarto, ed.). Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Marajaya, I. M. (2019). Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual Ke Komersialisasi. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5, 21–28. Retrieved from <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/730>
- Nurgiyantoro, B. (2011). WAYANG DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. (2022). Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 139–151. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1624>
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pkj.v22i1.1673>
- Wicaksana, I. D. K. (2017). Ideologi dan Strategi Seniman Dalang Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan Wayang. *Seminar Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar*, (September 2015), 1–14. Denpasar.
- Wicaksandita, I. D. K., Santika, S. N. G. A., Wicaksana, I. D. K., & Putra, I. G. M. D. (2024). Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 63–80. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Konsep Dasa Paramartha pada Karakterisasi Tokoh Aji Dharma dalam Pertunjukan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4415>